

HARMONISASI KEHIDUPAN ANTAR UMAT ISLAM DAN UMAT HINDU DI LINGKUNGAN PURA MANDHARA GIRI SEMERU AGUNG PADA TAHUN 1990-2018

NURUL ROHMANIYAH
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: Nurulrohmaniyah46@gmail.com

Wisnu

S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pura Mandhara Giri Semeru Agung merupakan pura kahyangan jagat Bali yang terletak di Jalan Serma Dohir Sumberagung Senduro. Pura Mandhara Giri Semeru Agung dibangun ditengah-tengah Masyarakat Senduro yang mayoritas beragama islam. Berdasarkan latar belakang tersebut menimbulkan tiga rumusan masalah yaitu (1). Apa yang melatar belakangi terbentuknya harmonisasi sosial antar Umat Islam dan Umat Hindhu di Lingkungan Pura Mandhara Giri Semeru Agung pada tahun 1990-2018? (2). Bagaimana proses mewujudkan harmonisasi kehidupan antar Umat Islam dan Umat Hindhu di Lingkungan Mandhara Giri Semeru Agung pada tahun 1990-2018? (3). Bagaimana pengaruh harmonisasi sosial dalam bidang sosial, agama dan ekonomi di Lingkungan Pura Mandhara Giri Semeru Agung pada tahun 1990-2018?. Penelitian ini menggunakan teori penelitian lapangan field research dan penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif. Dengan menggunakan metode sejarah diharapkan dapat membantu dan mempermudah jalannya suatu proses penelitian. Metode sejarah (historical approach) memiliki empat tahapan proses penelitian yaitu heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi.

Proses mewujudkan keharmonisan Umat Islam dan Umat Hindu di Lingkungan Pura Mandhara Giri Semeru Agung yaitu tercermin pda kegiatan tradisi kematian, Umat Hindu bagi-bagi takjil di Bulan Ramadhan, Umat Hindu membantu menyembelih hewan kurban, Umat Islam dan arak-arakan ogoh-ogoh dan Wakil Bupati Lumajang mengikuti Upacara Tabur Labuh Gentuh.

Hasil penelitian ini adalah kehidupan yang harmonis antar Umat Islam dan Umat Hindu yang tercipta di Lingkungan Pura Mandhara Giri Semeru Agung, sehingga memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Lingkungan Pura Mandhara Giri Semeru Agung yaitu bidang sosial, budaya dan ekonomi.

Kata Kunci: Pura Mandhara Giri Semeru Agung, Harmonisasi

Abstract

Pura Mandhara Giri Semeru Agung is a Balinese heavenly temple located on Jalan Serma Dohir Sumberagung Senduro. Pura Mandhara Giri Semeru Agung was built in the midst of the Senduro Community, which is predominantly Muslim. Based on this background, three problems are formulated, namely (1). What is the background of the formation of social harmony between Muslims and Hindus in the Mandhara Giri Semeru Agung Temple Environment in 1990-2018? (2). How was the process of realizing the harmonization of life between Muslims and Hindus in the Mandhara Giri Semeru Agung Neighborhood in 1990-2018? (3). How does the influence of social harmonization in the social, religious and economic fields in the Mandhara Giri Semeru Agung Temple Environment in 1990-2018?. This research uses the field research theory of field research and qualitative library research. Using the historical method is expected to help and facilitate the course of a research process. The historical method has four stages of the research process, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography.

The process of realizing harmony of Muslims and Hindus in the Mandhara Giri Semeru Agung Temple environment is reflected in the activities of the tradition of death, Hindus share takjil in the month of Ramadan, Hindus help slaughter sacrificial animals, Muslims and ogoh-ogoh processions and Deputy representatives The Regent of Lumajang followed the Labuh Touch and Touch Ceremony.

The results of this study are a harmonious life between Muslims and Hindus that are created in the Mandhara Giri Semeru Agung Temple Environment, so that it gives an influence on the lives of the people of the Mandhara Giri Semeru Agung Temple Environment namely the social, cultural and economic fields.

Keywords: Mandhara Giri Semeru Agung Temple, Harmonization

PENDAHULUAN

Kecamatan Senduro merupakan kecamatan yang berada di kabupaten Lumajang. Luas kecamatan Senduro mencapai 228,68 Km² atau sekitar 12,77% dari luas kabupaten Lumajang. Secara administratif batas-batas wilayah kecamatan Senduro, yaitu Kecamatan Gucialit dan Kecamatan Padang di sebelah utara, Kecamatan Summersuko di sebelah timur, Kecamatan Pasrujambe di sebelah selatan dan Kabupaten Malang di sebelah Barat. Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2016 tercatat jumlah penduduk kecamatan Senduro sebesar 50.142 jiwa yang tersebar di 12 desa, sehingga kepadatan penduduknya mencapai 219 jiwa/Km².¹

Masyarakat Senduro merupakan masyarakat multikultural yang terbagi menjadi beberapa suku yaitu Suku Jawa, Suku Madura dan Suku Tengger. Kecamatan Senduro termasuk dalam kategori daerah yang heterogen. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang pada tahun 2017, penduduk menurut wilayah dan agama yang dianut oleh Masyarakat Kecamatan Senduro yaitu Islam 38.413 jiwa, Kristen 46 jiwa, Katolik 14 jiwa, Hindu 4.397 jiwa dan Buddha 10 Jiwa. Banyaknya tempat peribadatan di Desa Senduro yaitu 4 masjid, 40 musholla, 1 gereja, 1 pura dan 1 sanggar.²

Keinginan pemeluk Hindu di Lumajang dan sekitarnya untuk membuat pura telah muncul sejak lama. Keinginan ini tampak bersambut dengan keinginan sejumlah tokoh Hindu di Bali, yang pada waktu itu saat diadakan nuur-tirtha terkait Karya Agung Eka Dasa Rudra telah diwacanakan oleh Ida Tjokorda Gde Agung Sukawati, Panglingsir Puri Agung Ubud, yang sejak tahun 1963 sangat menginginkan adanya sebuah Pura di Kaki Gunung Semeru, berkaitan dengan dihatirkan Upacara Agung Karya Ekadasa Rudra di Pura Besakih, di lambung Gunung Agung, Bali, Maret 1963. Kegiatan nuur-tirtha ke Watu Kelosot ini kembali dilakukan pula pada tahun 1979 berkaitan dengan digelar lagi Upacara Eka Dasa Rudra di Pura Agung Besakih. Pada akhir rangkaian Ekadasa Rudra tahun 1979 ini bahkan juga dilakukan Upacara Majauman ke Patirtaan Watu Kelosot.³

Pemilihan lokasi pura di lambung Gunung Semeru tidaklah sembarangan. Ada konsep kuat yang melatarinya dan ini sangat terkait dengan sumber-sumber sustra-agama yang ada. Antara lain disuratkan, ketika tanah Jawa masih menggonggong belum stabil, Batara Guru menitahkan para Dewa memenggal puncak Gunung Mahameru dari tanah Bhatarawarsa (India) ke Jawa. Titah ini dilakoni para Dewa. Puncak Gunung Mahameru dipenggal, diterbangkan ke Tanah Jawa. Jatuh disisi barat. Tanah Jawa bergguncang. Bagian Timur berjungkal, sedangkan bagian barat justru tenggelam. Potongan lagi ke arah timur. Sepanjang perjalanan dari barat ke bagian timur tanah Jawa, bagian-bagian puncak Gunung Mahameru itu

ada yang rempak. Bagian-bagian yang rempak itu kelak tumbuh menjadi enam gunung kecil seperti Gunung Katong (Gunung Lawu) memiliki ketinggian 3.625 m.dpl., Gunung Wilis memiliki ketinggian 2.619 m.dpl., Gunung Kampud (Gunung Kelud) memiliki ketinggian 1.713 m.dpl, Gunung Kawi memiliki ketinggian 2.631 m.dpl., Gunung Arjuna memiliki ketinggian 3.339 m.dpl., dan gunung Kemukus memiliki ketinggian 3.156 m.dpl. Adapun puncak Mahameru itu kemudian menjadi Gunung Semeru dengan ketinggian 3.876 m.dpl. inilah puncak tertinggi pegunungan Tengger sekarang, bahkan menjadi gunung tertinggi di Indonesia yang membentuk poros dengan Gunung Bromo atau Gunung Brahma. Sejak saat itu tanah Jawa menjadi stabil, tak lagi goyang, menggonggong.⁴

Konsep yang lainnya yaitu Paham Siwaistis. Di puncak gunung yang dikenal juga sebagai Padma Dunia Raya itu tempat berstananya Hyang Siwa, yang juga dikenal sebagai Parwataraja Dewa, menurunkan ajaran-ajaran-Nya kepada sakti-Nya, Dewi Parwati, Dewi Gunung. Ajaran-ajaran itu biasanya disuratkan dalam bentuk Tanya jawab antara Hyang Siwa dengan Dewi Parwati, kemudian dicatat dalam berbagai Yama-la, Damara, Siwasutra, maupun Kitab Tantra. Lebih lanjut, kitab-kitab yang menguraikan perihal ajaran Yoga memberikan tuntunan sangat benderang bahwa bagi seorang sadhaka, dia yang teguh-kukuh dan penuh disiplin menjadikan dirinya sebagai sarana dasar pelaksanaan yoga, puncak gunung itu ada di sahasa rara padma, yakni puncak ubun-ubun manusia. Dengan begitu, puncak gunung tiada ubahnya dengan kepala manusia, tempat yang sangat penting sekaligus sangat patut dijaga kesuciannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori penelitian lapangan field research dan penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif. Obyek penelitian adalah Pura Mandhara Giri Semeru Agung dengan menggunakan metode sejarah diharapkan dapat membantu dan mempermudah jalannya suatu proses penelitian. Metode sejarah (historical approach) memiliki empat tahapan proses penelitian yaitu heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Poses Mewujudkan Keharmonisan Umat Islam dan Umat Hindhu di Lingkungan Pura Mandhara Giri Semeru Agung

Astono selaku Sie Humas Pura Mandhara Giri Semeru Agung menyatakan bahwa Pada tahun 1986 Pura Mandhara Giri Semeru dibangun untuk pertama kalinya dan dibangun ditengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam, hal ini mengundang beberapa -tanggapan. Misalnya tanggapan dari Umat Hindhu itu sendiri yang

¹ BPS Kabupaten Lumajang, *Kecamatan Senduro Dalam Angka 2017* (Lumajang: BPS Kabupaten Lumajang ,2017) halaman 8.

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Lumajang (Statistics of Lumajang Regency), *Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang dianut*, <https://lumajangkab.bps.go.id/news.html>, diakses pada 15 Februari 2019.

³ NDA-Sie Publikasi, *Pura Mandhara Giri Semeru Agung*, (Panitia Karya Piodalan Pujawali, 2014), halaman 4.

⁴NDA-Sie Publikasi, *Karya Agung Piodalan Pujawali Labuh Gentuh-Panca Walikrama-Pengusabhan NGA-DASA MASA* , (Panitia Karya Piodalan Pujawali, Juli 2014), halaman.9.

berterima kasih kepada Umat Islam yang ada di Senduro khususnya Desa Senduro yang telah memberikan izin atas pembangunan Pura Mandhara Giri Semeru, tanggapan itu muncul karena mengingat Hindhu merupakan agama minoritas yang disambut baik kehadirannya oleh agama mayoritas.⁵ Haryono selaku pengurus Takmir Masjid Baitussalam Senduro menuturkan Umat Islam tidak akan pernah memaksakan kaidah keislaman kepada masyarakat, biarkan masyarakat bebas menentukan agama yang diyakininya karena bahwasannya yang membedakan yaitu ajaran dan kaidah dalam beragama.⁶

B. Bentuk Harmonisasi Umat Islam dan Umat Hindhu di Lingkungan Pura Mandhara Giri Semeru Agung pada Tahun 1990-2018

1. Tradisi Upacara Pemakaman

Upacara kematian pada tahun 1995 di Senduro yaitu diadakan pada waktu penguburan tiga hari setelah kematian diadakan upacara selamatan yang dilaksanakan di rumah duka. Upacara tiga hari setelah kematian ini dapat pula digunakan untuk meringkas seluruh rangkaian upacara kematian dan para pelayat hanya Umat Hindu. Yang diringkas adalah upacara selamatan yang ke-7 hari, ke-40 hari dan ke-1000 hari.

Seiring dengan berkembangnya zaman, tradisi kematian dengan tradisi diatas tidak dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Senduro. Hal ini dikarenakan pengaruh Islam yang mulai dapat diterima oleh sebagian Masyarakat Senduro. Tetapi tradisi tersebut masih dilakukan oleh masyarakat yang sulit meninggalkan adat. Pada tahun 2017 Putra Bapak Bagong salah satu Pamengku Pura Mandhara Giri Semeru Agung yang bernama Jeyeng meninggal dunia disebabkan sakit. Pada saat prosesi pemakaman, pelayat tidak hanya Umat Hindhu tetapi Umat Islam juga melayat. Johar selaku Perangkat Desa Senduro menuturkan bahwa Keluarga Bapak Bagong boleh menggunakan barang-barang yang terdapat dalam Rukun Kematian (Rukem) RT.01/ RW.01 seperti piring, sendok, karpet, keranda bahkan kain kafan dengan syarat mengisi uang kas seikhlasnya. Walaupun secara akidah berbeda dalam proses pemakaman hampir tidak ada perbedaan.⁷

2. Umat Hindu Bagi-bagi Takjil di Bulan Ramadhan

Pada bulan Ramadhan, seringkali banyak ditemui orang atau kelompok yang membagikan takjil dalam bentuk makanan atau hidangan yang dapat membatalkan puasa secara gratis di dalam masjid, mushola, atau di jalan raya. Kamis 22 Juni 2017 tepat pada pukul 16.00 WIB. Umat Hindu yang berada di Desa Senduro membagikan takjil kepada Umat Islam yang melintas didepan Pura Mandhara Giri Semeru Agung. Tujuan diadakannya acara bagi-bagi takjil yaitu untuk memberikan bukti bahwa

perbedaan dalam iman tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk melakukan kebaikan selain itu menjadi bukti akan kepedulian pengelola Pura Mandhara Giri Semeru Agung terhadap Umat Islam yang sedang menjalankan Ibadah Puasa di Bulan Ramadhan. Sebanyak 400 buah takjil yang dibagi-bagikan. Edy Sumianto selaku Ketua PHDI Kabupaten Lumajang menuturkan bahwa kedepannya kegiatan seperti ini akan dilakukan setiap tahunnya dan akan dimasukkan kedalam agenda kegiatan Pura Mandhara Giri Semeru Agung.⁸

Pembagian takjil tidak hanya dilakukan oleh pengurus Pura Mandhara Giri Semeru Agung tetapi tokoh lintas agama, TNI dan Polri juga ikut terlibat. Kapten Inf Ony Arianto, Danramil I Senduro menuturkan bahwa program pembagian takjil yang Umat Hindu lakukan menjadi bukti adanya keharmonisan dan kerukunan antar umat Bergama khususnya Umat Hindu dan Umat Islam. Mengingat Masyarakat Senduro merupakan masyarakat yang pluralisme. Sealin itu, pembagian takjil diharapkan dapat membantu Umat Islam membatalkan puasa dengan cepat ketika berada ditengah-tengah perjalanan.⁹ Kegiatan bagi-bagi takjil yang dilakukan Umat Hindu di Senduro mendapat respon positif dari Umat Islam. Hal itu disampaikan oleh Haryono selaku Pengurus Takmir Masjid Baitussalam menuturkan bahwa ketika tiba waktunya untuk berbuka puasa, tidak perlu mencari sesuatu yang digunakan untuk membatalkan puasa. Ia langsung menikmati takjil yang didapatkan dari pihak Pura Mandhara Giri Semeru Agung.

3. Umat Hindu Membantu Menyembelih Hewan Kurban

Keharmonisan dan kerukunan Umat Islam dan Umat Hindu tercermin dalam kegiatan penyembelihan Kurban pada Rabu 22 Agustus 2018 merupakan perayaan Hari Raya Idul Adha. Pada Hari Raya Idul Adha Umat Islam dianjurkan untuk berkorban dan membagikan daging kurban kepada masyarakat sekitar. Masjid Baitussalam Senduro yang terletak di Jalan Serma Dohir melakukan penyembelihan hewan kurban berupa seekor sapi dan tiga kambing. Jika biasanya penyembelihan dilakukan oleh Umat Islam, maka hal berbeda terjadi di Masjid Baitussalam yaitu Umat Hindu ikut membantu penyembelihan hewan kurban.

Haryono selaku Pengurus Takmir Masjid Baitussalam menuturkan bahwa Solat Idul Adha dilakukan pada pukul 06.30 WIB-selesai kemudian dilanjutkan pemotongan hewan kurban sekitar pukul 08.00 WIB-selesai. Umat Islam di Desa Senduro tidak pernah memaksa Umat Hindu untuk ikut andil dalam kegiatan keagamaan Umat Islam tetapi Umat Hindu secara sukarela

⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Astono, pada tanggal 20 Oktober 2019, di Pura Mandhara Giri Semeru Agung.

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Haryono, pada tanggal 20 Oktober 2019, di Desa Senduro.

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Johar, pada tanggal 17 November 2019 di Kantor Desa Senduro.

⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Edy Sumianto, pada tanggal 12 Oktober 2019 di Pura Mandhara Giri Semeru Agung

⁹ Hermanto. *Koramil Senduro dan Pura Mandhara Giri Semeru Agung Bagi-bagi Takjil Bersama*. Diakses dari <http://arsip.suarajatimpost.com/koramil-senduro-dan-pura-mandhara-giri-semeru-agung-bagi-takjil-bersama>, pada 25 Oktober 2019

ikut dalam kegiatan Islam.¹⁰ Nyono merupakan Umat Hindu yang ikut proses penyembelihan hewan kurban di Masjid Baitussalam menuturkan bahwa ia ikut andil dalam proses penyembelihan hewan kurban di Masjid Baitussalam yaitu atas kemauan sendiri tidak ada paksaan dari orang lain. Selain itu untuk membangun kerukunan antar tetangga dan kebetulan tempat tinggalnya dekat dengan Masjid Baitussalam berjarak sekitar 150 m sehingga hal itu memudahkannya untuk ikut berpartisipasi.¹¹ Tidak ada pengecualian penerima daging kurban, Umat Islam, Umat Hindhu bahkan Umat Kristen juga menerima daging kurban. Karena Pengelola Masjid Baitussalam lebih mengedepankan keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama walaupun secara akidah mengalami perbedaan dan mencerminkan sikap sama rata sama rasa.

4. Umat Islam dan Arak-arakan Ogoh-ogoh

Sabtu 17 Maret 2018 Umat Hindu merayakan pergantian tahun atau Nyepi yang ke-1940. Semua Umat Hindu bersukacita merayakan Nyepi, tidak ketinggalan Umat Hindu yang berada di Kabupaten Lumajang. Walaupun menjadi umat minoritas tidak menyurutkan semangat untuk merayakan Nyepi. Kebahagiaan juga dirasakan oleh Umat Islam dikarenakan dapat menikmati arak-arakan ogoh-ogoh. Bambang selaku Pamengku Pura Mandhara Giri¹²

Keharmonisan dan kerukunan Umat Islam dan Umat Hindu di Lingkungan Pura Mandhara Giri Semeru Agung yaitu tercermin pada saat Ritual Pengerupukan. Jika biasanya yang memanggul atau mengayah ogoh-ogoh dilakukan Umat Hindu maka hal unik terjadi di Desa Senduro yaitu Arak-arakan ogoh-ogoh dimulai pada pukul 18.00 WIB –selesai dan dimulai dari Pasar Agro Seroja Agro Senduro dan berakhir di halaman belakang Pura Mandhara Giri Semeru Agung untuk dilakukan pembakaran. Umat Islam ikut andil dalam mengayah atau memanggul ogoh-ogoh. Budiarmo yang merupakan Umat Islam Warga Desa Burno Senduro menuturkan bahwa ikut berpartisipasi dalam arak-arakan ogoh-ogoh dengan tujuan memberikan kesempatan kepada Umat Hindu dalam mempersiapkan diri menjalani Ritual Nyepi yang memerlukan banyak tenaga. Selain itu untuk menjaga tali silaturahmi antar warga desa serta kerukunan antar tetangga karena kebetulan tetangganya ada yang beragama Hindu.¹³

A. Pengaruh Harmonisasi di Bidang Sosial

Teror terhadap rumah ibadah dialami oleh Umat Hindu yang berada di Kabupaten Lumajang yang terjadi pada Minggu, 18 Februari 2018 terjadi perusakan patung di Pura Mandhara Giri Semeru Agung. Perusakan diduga dilakukan saat tengah malam ketika petugas yang sedang

berjaga di Pura Mandhara Giri Semeru Agung sudah terlelap tidur. Muhamad, Pamengku Pura Mandhara Giri Semeru Agung mengatakan bahwa patung yang terletak di pintu gerbang utamamandala diketahui rusak saat pagi hari.

Pengelola Pura Mandhara Giri Semeru Agung menutupi dua buah patung yang mengalami perusakan dengan kain putih yang bertujuan agar tidak menjadi tontonan warga yang ingin tau, sehingga dikhawatirkan dapat memperkeruh suasana yang sudah kondusif. Peran pemerintah dalam menjaga kerukunan yaitu dengan merapatkan barisan mengumpulkan ketua PHDI dan mengimbau agar Umat Hindu di Kabupaten Lumajang tidak melakukan kegiatan yang memprovokasi.¹⁴

B. Pengaruh Harmonisasi Bidang Ekonomi

Nandang Purnama merupakan Umat Islam sekaligus pemilik kios yang menjual kaos yang berlogo Pura Mandhara Giri Semeru. Kiosnya terletak tepat di depan Pura Mandhara Giri Semeru Agung yaitu di Jalan Serma Dohir, Sumberagung Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Nandang Purnama membuka awal usahanya yaitu pada tahun 2012.

Pada tahun 2012, dimana tahun awal membuka kiosnya, sempat mengalami keraguan usahanya sepi dari pembeli, tetapi hal itu menjadi keyakinan usahanya akan membawa peningkatan pendapatan yang lebih dari biasanya pada saat hari besar Umat Hindu. Sehingga ia semakin semangat menjual oleh-oleh khas Senduro sehingga usahanya mengalami kemajuan yang pesat dan dapat memperkerjakan dua orang pegawai. Sehari menjual 10-15 baju anak-anak dan dewasa serta souvenir Khas Pura Mandhara Giri Semeru Agung. Pembangunan Pura Mandhara Giri Semeru Agng memberikan dampak positif bagi penduduk sekitar terlebih lagi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.¹⁵

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Lumajang. 2010. *Penduduk Menurut Wilayah dan Agama Yang Dianut*. Diakses dari <https://lumajangkab.bps.go.id/news.html>. Pada tanggal 15 Februari 2019.
- Koran memo. 2018. *Kodim Ikut Selidiki Perusakan Patung di Pura Mandhara Giri Semeru Agung*. Diakses dari <https://koranmemo.com/kodim-ikut-selidiki-perusakan-patung-agung-di-pura-mandara-giri/> pada tanggal 5 Desember 2019.
- NDA Sie Publikasi. 2014. *Karya Agung Piodalan Pujawali Labuh Gentuh Panca Walikrama Pengasubhan Nga Dasa Masa (Siklus Sepuluh Tahunan)*. Denpasar: Purnama Kasa.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Haryono, pada tanggal 17 September 2019 di Desa Senduro.

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Nyono, pada tanggal 18 September 2019 di Desa Senduro.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Bambang, pada tanggal 22 Oktober 2019 di Pura Mandhara Giri Semeru Agung.

¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Budiarmo, pada tanggal 19 November 2019 di Desa Burno Senduro.

¹⁴ Koran Memo, *Kodim Ikut Selidiki Perusakan Patung Agung di Pura Mandhara Giri*, 21 Februari 2018, diakses dari <https://koranmemo.com/kodim-ikut-selidiki-perusakan-patung-agung-di-pura-mandara-giri/>, pada 5 Desember 2019.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Nandang Purnama, pada 9 Desember 2019 di Toko Nandang Purnama.

Sumber wawancara

- Astono, 2019, "*Proses Mewujudkan Keharmonisan Umat Islam dan Umat Hindu Di Lingkungan Pura Mandhara Giri Semeru Agung*", Hasil wawancara pribadi: 20 Oktober 2019, Pura Mandhara Giri Semeru Agung.
- Bambang, 2019, "*Umat Islam dan Arak-arakan Ogoh-ogoh*", Hasil wawancara Pribadi: 22 Oktober 2019, Pura Mandhara Giri Semeru Agung.
- Budiarso, 2019, "*Umat Islam dan Arak-arakan Ogoh-ogoh*", Hasil wawancara Pribadi: 19 November 2019, Desa Burno Senduro.
- Edy Sumianto, 2019, "*Umat Hindu Bagi-bagi Takjil di Bulan Ramadhan*", Hasil wawancara Pribadi: 12 Oktober 2019, Pura Mandhara Giri Semeru Agung.
- Haryono, "*Umat Hindu Membantu Menyembelih Hewan Kurban*", Hasil wawancara pribadi: 17 September 2019, Desa Senduro.
- Haryono, 2019, "*Proses Mewujudkan Keharmonisan Umat Islam dan Umat Hindu di Lingkungan Pura Mandhara Giri Semeru Agung*", Hasil wawancara pribadi: 20 Oktober 2019, Desa Senduro.
- Johar, 2019, "*Tradisi Upacara Kematian*", Hasil wawancara pribadi: 17 November 2019, Kantor Desa Senduro.
- Nyono, 2019, "*Umat Hindu Membantu Menyembelih Hewan Kurban*", Hasil wawancara pribadi: 10 September 2019, Desa Senduro.

